



## Analisis Pelaporan Akuntansi Sosial dan Lingkungan PT TASMA PUJA Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah

Nadia Fathurrahmi Lawita<sup>1\*)</sup>, Lena Fitria<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

\*) email: [nadia.fathurrahmi@umri.ac.id](mailto:nadia.fathurrahmi@umri.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received: November 2018

Accepted: November 2018

Published: December 2018

#### Keywords:

Financial statements,

Social Accounting,

Environmental

Accounting

#### JEL Classification:

### Abstract

This study discusses the results of observing the social and environmental accountability reports in the form of financial statements at PT Tasma Puja Sei Kuamang and analyzing influencing factors. The methodology used is descriptive qualitative using primary and secondary data. The focus of the study was to see the non-operational activities reported by the company that might be carried out for accountability to the public. The research was conducted to find out the reasons why companies reported non-existent activities to provide financial benefits. The results obtained from this study were an increase in reporting carried out by the company, especially when there were newspaper and online reports on problems caused by the company's operations and this was done to regain trust from the community so that they could continue to operate in the area.

## PENDAHULUAN

Di perkembangan teknologi dan ekonomi global, isu lingkungan tidak lagi menjadi hal yang asing. Pola berpikir masyarakat pun berubah dan semakin kritis. Hal ini mendorong adanya perubahan di pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia yang tidak lagi hanya berpihak kepada pemilik modal. Perubahan ini terjadinya karena perusahaan yang hanya berorientasi pada laba material mengalami penurunan kondisi sosial di karenakan kegiatan pengembangan potensi ekonomi yang dilakukan telah merusak keseimbangan kehidupan yang pada akhirnya tidak memberikan kontribusi bagi kemakmuran perusahaan (Narsa & Septikasari, 2014).

Pertanggungjawaban sosial dan lingkungan kemudian berkembang memunculkan konsep akuntansi yang dikenal dengan *Sustainability reporting*. Beberapa perusahaan yang beroperasi di tengah lingkungan masyarakat merasakan bahwasanya pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan adalah hal yang penting terutama bagi perusahaan yang hasil dari kegiatan operasionalnya menimbulkan kerusakan lingkungan dan merugikan masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lawita & Samsiah (2018), yang menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* sudah menjadikan pelaporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (*Sustainability Reporting*) menjadi kewajiban tahunan.

PT. Tasma Puja Sei Kuamang yang bergerak dibidang pengolahan minyak kelapa sawit merupakan salah satu dari banyak perusahaan yang beroperasi dekat dengan perumahan penduduk dan mulai menerapkan pelaporan akuntansi sosial dan lingkungan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena di beberapa tahun terakhir ini, PT. Tasma Puja Sei Kuamang mengalami banyak masalah baik secara finansial dan operasional, yang salah satunya adalah adanya pencemaran lingkungan hidup karena pembuangan limbah perusahaan yang dilakukan di tahun 2017. Limbah yang di buang ke aliran Sungai Kuamang mengakibatkan air terlihat keruh dan membuat warga sekitar khawatir akan kehidupan di sungai akan terganggu. Tidak hanya itu, pada tahun yang sama, PT. Tasma Puja Sei Kuamang diduga mengambil lahan warga seluas 52 hektar yang pada akhirnya di tahun 2018 bulan Mei kasus tersebut berakhir di Kejaksaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah adanya peningkatan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh PT. Tasma Puja Sei Kuamang mempunyai hubungan dengan konflik yang terjadi dengan masyarakat untuk mempertahankan lokasi dan membangun kembali kepercayaan yang sudah rusak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Stakeholders Theory*

Semua pihak yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, langsung maupun tidak langsung yang berada internal dan eksternal perusahaan merupakan *stakeholders* (Ackermann & Eden, 2011). Mengetahui siapa saja yang menjadi *stakeholders* akan membantu didalam membuat kebijakan yang akan dilakukan oleh sebuah perusahaan sehingga tidak akan menuai masalah dan dapat mengurangi legitimasi *stakeholders*. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat memaksimalkan *value* dari kegiatan-kegiatan operasional dan non-operasional perusahaan dan meminimalisir kerugian bagi *stakeholders* (Meilyandrie, 2015).

### *Legitimacy Theory*

Menurut Zaenuddin (2007) di dalam Widarto dan Mudijayanti (2015), salah satu cara bertahan di dalam masyarakat di lingkungan operasional, sistem nilai yang dimiliki harus selaras dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Akan tetapi untuk dapat menyelaraskan sistem bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Apabila perusahaan tidak dapat

mengimplementasikannya dengan benar, maka sistem tersebut akan menjadi ancaman (Fernando & Lawrence, 2014). Hal ini disebabkan oleh adanya nilai yang bermacam-macam dan perubahan nilai yang terus terjadi, sehingga kemungkinan *conflict of interest* semakin tinggi. Akibatnya, perusahaan mengalami kesulitan didalam pencapaian objektif perusahaan. Hasil yang berbeda akan tercapai ketika perusahaan berhasil mengurangi *gap* yang ada antara perusahaan dan masyarakat (Fernando & Lawrence, 2014).

### Akuntansi Lingkungan

Definisi Akuntansi lingkungan beragam. Menurut Cohen dan Robbins (2011) *green accounting* atau *environmental accounting* didefinisikan bahwa akuntansi lingkungan adalah jenis akuntansi yang memasukkan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis. Definisi menurut Suartana (2009), akuntansi lingkungan ialah upaya pengelompokan pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan dan pemerintahan sebagai bentuk kegiatan konversi lingkungan yang biayanya menjadi tanggungan oleh pihak perusahaan dan pemerintah bersangkutan.

Suartana (2009) juga menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk membuat laporan akuntansi lingkungan:

1. *Regulatory demand*, perusahaan membuat laporan karena ada peraturan yang mengatur.
2. *Cost factors*, perusahaan mengeluarkan biaya untuk lingkungan untuk memperkecil konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas tinggi karena masyarakat mulai peduli mengenai proses produksi dari awal hingga akhir.
3. *Stakeholder forces*, perusahaan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* dengan *respond* terhadap permintaan konsumen.
4. *Competitive requirements*, perusahaan melakukan dan melaporkan akuntansi lingkungan untuk mendapatkan keunggulan dalam persaingan.

### Biaya-biaya yang terdapat dalam Akuntansi Lingkungan

Menurut Ikhsan (2008) Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Menurut Mowen dalam Kwari (2017) menyebutkan bahwa biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Jadi biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Sehingga dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).

Berikut merupakan beberapa biaya lingkungan (*environmental accounting*) yang dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*environmental quality costs*):

**Tabel: 1 Klasifikasi Biaya Lingkungan**

Biaya Lingkungan	Definisi	Contoh
<b>Biaya Pencegahan Lingkungan</b> ( <i>environmental prevention cost</i> )	Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah/sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya pelatihan pegawai</li> <li>• Biaya desain produk</li> <li>• Biaya Daur ulang produk</li> </ul>
<b>Biaya Deteksi Lingkungan</b> ( <i>environmental detection cost</i> )	Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lainnya di	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya Pemeriksaan Pembuangan limbah cair</li> <li>• Biaya pemeriksaan cerobong boiler</li> <li>• Biaya pemeriksaan emisi</li> </ul>

Biaya Lingkungan	Definisi	Contoh
	perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.	
<b>Biaya kegagalan internal lingkungan</b> ( <i>environmental internal failure cost</i> )	Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya peralatan kontrol polusi</li> <li>• Biaya mengoperasikan peralatan pengendali polusi</li> <li>• Biaya mendaur ulang sisa bahan</li> </ul>
<b>Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan</b> ( <i>environmental external failure cost</i> )	Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya pembersihan sungai yang tercemar</li> <li>• Biaya rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat</li> <li>• Biaya <i>cleaning up pollutant lake</i></li> </ul>

Sumber: Hansen Mowen dalam Kwary (2017)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan data tertentu yang dibutuhkan. Penelitian ini nantinya memerlukan interaksi antara peneliti dengan objek penelitian yang bersifat interaktif untuk memahami realitas objek. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara satu dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan sebagai faktor pendukung pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan pada PT TASMA PUJA desa Kuamang Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah.

### Sumber Data

Ada beberapa jenis dan sumber data yang digunakan dalam Penyusunan Skripsi, diantaranya adalah:

1. Data Primer, yaitu sumber yang berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian kita, yaitu ketika kita melakukan wawancara atau observasi (Mansur dan Trisnawati, 2007).
2. Data Sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Mansur dan Trisnawati, 2007).

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penyusun lakukan adalah:

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh penulis dengan cara mempelajari atau menelaah buku-buku, undang-undang, ataupun sumber-sumber lain dari internet yang berhubungan dengan masalah penyusunan Skripsi ini (Mansur dan Trisnawati, 2007).

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana data yang diperoleh merupakan data primer yang diperoleh penulis langsung dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti, dengan cara:

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang objek yang akan diteliti serta mengumpulkan data tertulis atau dokumen yang diperlukan (Mansur dan Trisnawati, 2007).

- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan tanya jawab atau komunikasi secara langsung mengenai objek yang diteliti (Mansur dan Trisnawati, 2007)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setiap perusahaan yang menghasilkan limbah industri perusahaan wajib mengalokasikan biaya lingkungan untuk mengatasi dampak lingkungan disekitar perusahaan tujuannya untuk menjaga kualitas lingkungan. Untuk itu perusahaan harus memiliki laporan khusus untuk pelaporan penerapan akuntansi lingkungan yang berkaitan dengan biaya lingkungan.

### **Kebijakan lingkungan**

Komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dilaksanakan melalui berbagai program yang dikelola oleh satuan kerja tersendiri yang terdapat di PT TASMA PUJA sei kuamang melalui sistem instalasi pengelolaan limbah (IPAL) yang dikelola sangat baik.

### **Pengolahan kelapa sawit PT Tasma Puja Sei Kuamang**

Pabrik minyak kelapa sawit merupakan tempat dimana terjadi pengolahan kelapa sawit menjadi *Crude Palm Oil* (CPO). Kapasitas pabrik minyak kelapa sawit berbeda-beda hal ini disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku yang ada dalam pabrik tersebut, ada kapasitas 30 ton, 45 ton, 60 ton, 90 ton, dan 120 ton / jam, dengan kapasitas pabrik yang berbeda sudah pasti alat yang digunakan juga berbeda. Minyak CPO bukan satu-satunya produk yang dihasilkan dari pabrik minyak kelapa sawit, melainkan masih ada produk lain diantaranya Palm Kernel (PK), Cangkang, Limbah cair, Solid decanter, Fibre. Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan pabrik ini adalah Tandan Buah Segar (TBS). TBS yang diolah oleh PKS ini mayoritas dari hasil kebun PT Tasma Puja yang seluas 2.868,20 ha, dan kebun plasma 3.000 ha dengan pabrik kelapa sawit (PKS) kapasitas 30 ton/jam.

### **Pemasaran Hasil Produksi**

CPO yang dihasilkan oleh PT Tasma Puja dibeli oleh PT Sinar Mas yang telah bekerja sama selama ini. Cangkang yang dihasilkan oleh PT Tasma Puja disalurkan atau dijual ke PT Indah Kiat Perawang, sedangkan untuk Limbah cair, solid dan fibre dimanfaatkan sendiri oleh PT Tasma Puja sebagai pupuk dikebun PT Tasma Puja itu sendiri.

### **Limbah Produksi dan Pengelolaannya**

#### **1. Pengolahan Limbah Cair**

Limbah cair yang dihasilkan PKS terdiri dari limbah cair hasil proses pengolahan TBS dan hasil dari pencucian pabrik. Limbah cair hasil proses pengolahan TBS (*raw effluent*) yang berasal dari proses sterilisasi dan proses klarifikasi berjumlah 27% dari TBS yang diolah dengan kandungan BOE (*Biological Oxygen Demand*) dapat mencapai 25.000 ppm, dan apabila tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif pada lingkungan. Limbah cair yang dihasilkan harus dikelola terlebih dahulu agar dapat diaplikasikan kekebun dengan baku mutu BOD maksimal 5.000 ppm.

#### **2. Pengelolaan Limbah Padat**

Dalam proses pengolahan TBS selain dihasilkan limbah cair juga dihasilkan limbah padat berupa tandan kosong, fibre dan cangkang. Limbah padat tersebut dimanfaatkan dan tidak dibuang sebagai sampah. Tandan kosong digunakan untuk bahan dasar kompos, fibre dan cangkang digunakan untuk bahan bakar boiler. Tandan kosong merupakan hasil sampingan dari PKS Sei Kuamang yang dijadikan Kompos (pupuk organik) dan dihasilkan dalam volume

yang cukup besar. Disamping kompos sebagai sumber hara, juga sebagai bahan organik yang mampu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan retensi air tanah dan meningkatkan kapasitas tukar kation tanah. Dalam penanganan limbah padat PKS berupatandan kosong tidak menggunakan Incinerator untuk dijadikan abu melainkan diproses menjadi kompos. Kompos yang sudah jadi diaplikasikan ketanaman kelapa sawit dan hortikultura.

### 3. Pengelolaan Limbah B3

Gudang limbah B3 merupakan sistem pengendalian dampak pencemaran lingkungan PKS yang terdiri dari barang-barang bekas, seperti : perawatan mesin-mesin pabrik, perawatan mesin-mesin kendaraan, penerangan, bahan-bahan *sefty*, perawatan tanaman dan kesehatan. Selanjutnya limbah B3 ini dilakukan pemusnahan dengan bekerja sama dengan perusahaan yang memiliki izin pengangkutan, pengumpulan dan pemusnahan bahan berbahaya tersebut.

### 4. Pengendalian Land Application

*Land Application* (LA) merupakan sistem pengolahan limbah cair PKS yang efektif, efisien dan ekonomis dengan resiko pencemaran lingkungan yang minimal. LA merupakan metode *Recycling* dengan memanfaatkan *rau effluent* sebagai bahan pupuk dan sumber air bagi tanaman kelapa sawit sekaligus sebagai upaya produksi bersih.

Keuntungan yang diperoleh dari Land Application adalah:

1. Dapat mengurangi penggunaan pupuk Anorganik, biaya perawatan menjadi lebih rendah, prinsip ekoomis dan efisien yang menjadi tujuan utama pada pengelolaan lingkungan dapat tercapai.
2. Limbah cair tidak dibuang kesungai sehingga potensi pencemaran pada perairan sungai dapat dihindari.
3. Hasil tanaman sawit yang dicapai pada area land application lebih tinggi dibandingkan hasil diluar land application.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan perkebunan PKS akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial budaya sehingga pemrakarsa berkewajiban untuk melakukan pengendalian terhadap dampak penting yang terjadi dan melakukan perlindungan terhadap fungsi lingkungan hidup sesuai dengan Upaya Pengolahan Lingkungan (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL). Pelaporan penerapan UKL dan UPL ini merupakan wujud kesadaran untuk melakukan pengolahan lingkungan secara benar, bersungguh-sungguh, kreatif dan bertanggungjawab sehingga kualitas lingkungan dapat dipertahankan sesuai dengan fungsinya.

PT Tasma puja Sei Kuamang dalam mengakui biaya lingkungan dialokasikan pada awal periode pencatatan biaya lingkungan dilakukan secara periodik bulan berjalan yang diakui dalam bentuk neraca percobaan. Dalam PSAK belum adanya peraturan tentang pengakuan biaya lingkungan, yang diatur dalam PSAK tentang kewajiban dan aktiva. Namun pendapat perusahaan didukung oleh pendapat Anne dalam artikel *degreening accounting* dalam mulyani (2013) yang mengemukakan bahwa pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengolahan lingkungan dialokasikan pada awal periode dan baru diakui pada saat menerima sejumlah nilai yang telah dikeluarkan.

PT. Tasma puja sei kuamang dalam mengukur biaya lingkungan menggunakan satuan moniter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan yang diambil dari realisasi anggaran periode sebelumnya. Dalam PSAK belum mengatur pengukuran biaya lingkungan, yang diatur dalam PSAK pengukuran tentang aktiva, dan kewajiban yang diukur sebesar *historical cost*.

PT. Tasma Puja Sei Kuamang dalam menyajikan biaya lingkungan menganut Model Normatif, yaitu mengakui dan mencatat biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam

lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Dalam pencatatannya perusahaan menggolongkan biaya lingkungan dalam biaya langsung dalam laporan neraca percobaan.

Dalam hal ini PT. Tasma puja sei kuamang telah mengungkapkan laporan keuangan biaya pengelolaan limbah pada laporan neraca percobaan dimana biaya lingkungan dimasukkan dalam rekening biaya langsung. Perusahaan sebaiknya mengungkapkan laporan biaya lingkungan dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan). Dengan menyusun laporan keuangan biaya lingkungan akan membantu manajemen dalam menghadapi para *stakeholders* yang peduli terhadap lingkungan.

## SIMPULAN

Pada PT Tasma Puja Limbah merupakan dampak negatif yang timbul dari aktifitas perusahaan, perusahaan telah melakukan aktifitas pengolahan limbah baik limbah cair, padat ataupun limbah polusi udara sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar, Namun Perusahaan belum menyajikan laporan mengenai biaya-biaya lingkungan karena penyajiannya disajikan sebagaimana biaya langsung dalam perusahaan. PT Tasma Puja mengakui biaya lingkungan dialokasikan pada awal periode dan diakui sebagai beban pada saat biaya tersebut dikeluarkan. Pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan pada PT Tasma Puja sesuai dengan PSAK no 1 paragraf 11. Sedangkan pengungkapan biaya lingkungan pada PT Tasma Puja tidak diungkap secara khusus pada laporan keuangan, perusahaan juga tidak melaporkan biaya lingkungan tersebut secara khusus tentang laporan yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan, namun perusahaan mengakui mengeluarkan biaya lingkungan terkait pencemaran limbah. Faktor yang mendorong dari pelaporan akuntansi lingkungan oleh PT Tasma Puja untuk dapat mengembalikan *public trust* yang berkurang dikarenakan adanya kegiatan-kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung merusak lingkungan dan keseimbangan kualitas hidup masyarakat sekitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaporan kegiatan yang keuntungan langsung dapat dinikmati oleh publik. Hal ini selaras dengan teori yang sudah dikemukakan di awal penelitian ini.

## SARAN

Penelitian ini hanya pada akuntansi lingkungan saja dan peneliti tidak menambah pembahasan yang berkaitan dari sisi manajemen, diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan dari sisi akuntansi manajemen sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih menyeluruh. Dalam memperbaiki kinerja lingkungan PT. Tasma Puja Sei Kuamang sebaiknya dapat mengoptimalkan realisasi anggaran yang sudah dianggarkan untuk biaya lingkungan, sehingga mampu menurunkan jumlah limbah yang dihasilkan dari proses produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackermann, F., & Eden, C. (2011). Strategic management of stakeholders: Theory and practice. *Long range planning*, 44(3), 179-196.
- Cohen, N., dan P. Robbins, 2011, *Green Business : An A-to-Z Guide*, Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc
- Fernando, S., & Lawrence, S. (2014). A theoretical framework for CSR practices: integrating legitimacy theory, stakeholder theory and institutional theory. *Journal of Theoretical Accounting Research*, 10(1), 149-178.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen, 2009, *Managerial accounting: Akuntansi Manajerial*, edisi 8, dialih bahasakan oleh Deny Arnos Kwary. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Lawita, N. F., & Samsiah, S. (2018). Sustainability Reporting at Private Universities. *Jurnal*

- Akuntansi dan Ekonomika*, 8(1), 49-54.
- Mansur, A., & Trisnawati, T. (2007). Metode Penelitian dan Teknik Penulisan Laporan Karya Ilmiah.
- Meilyandrie, M. I. (2015). *PENGARUH PENERAPAN BIAYA CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP LABA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2013)* (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama).
- Narsa, I., & Septikasari, P. (2014). Hubungan Tingkat Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Dengan Earnings Response Coefficient: Perbandingan Perusahaan Sektor Manufaktur dan Wholesale-Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Indonesia Accounting Research Journal*, 2(2), 82-144.
- Widarto, D., & Mudjiyanti, R. (2015). Pengaruh environmental performance dan environmental disclosure terhadap economic performance. *MEDIA EKONOMI*, 15(2).